

**Factors Related to the Practice of Condom Use Among High Risk Women
(Workers at Caraoke and Cafe) as Prevention of Sexual Transmitted
Disease**

**Faktor-faktor Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom pada
Kelompok Risiko Tinggi (Wanita Pekerja Karaoke dan Café) dalam
Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)**

**Tutik Setyowati
Teguh Wahyudi
Sutarmi**

*Jurusan Keperawatan Blora Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Ahmad Yani Po Box 2 Blora
E-mail: teguh.wahyudi@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to describe the practice of the use of condoms in high-risk groups (women workers karaoke and cafe) in the prevention of sexually transmitted diseases, HIV/AIDS in Blora in the café and karaoke in Blora. This research is descriptive correlation with cross-sectional approach. Selection of study subjects were made in total sampling as many as 35 people. Subjects of this study were women who worked in nightclubs as a waitress café, cafe guides and karaoke singer in Blora in 2014. Data was analysed using *Chi Square Test*. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.001$), attitudes ($p=0.002$), support of health workers ($p=0.009$) and support of clients ($p=0.001$) with the practice of condom use in high-risk groups (women workers karaoke and cafes) in the prevention of STDs, HIV/AIDS. It is suggested that the need for the provision of information on women who work in karaoke about the danger of STDs, HIV/AIDS. Moreover it is important to provide the availability of information about the use of condoms by the client when performing sexual transactions. It is suggested for the next researchers to study the qualitative research on this area.

Keywords: *condom; karaoke; workers; prevention, sexually transmitted diseases*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan praktek penggunaan kondom pada kelompok resiko tinggi (wanita pekerja karaoke dan cafe) dalam pencegahan penyakit menular seksual, HIV/AIDS di Kabupaten Blora di café & karaoke di Kabupaten Blora. Jenis penelitian descriptive corelation, dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian dilakukan secara total sampling yaitu 35 orang . Subyek dari penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada tempat hiburan malam seperti pramusaji cafe, penyanyi cafe dan pemandu karaoke di Kabupaten Blora pada tahun 2014. Analisis data yang digunakan uji *chi square* (CI: 95%) dengan SPSS13. Hasil analisa menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.001$), sikap ($p=0.002$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0.009$) dan dukungan

klien ($p=0.001$) dengan praktik pemakaian kondom pada kelompok resiko tinggi (wanita pekerja karaoke dan kafe) dalam pencegahan PMS. Perlunya pemberian informasi yang intensive pada pekerja karaoke tentang bahaya penyakit PMS, HIV/AIDS, perlunya ketersediaan informasi tentang pemakaian kondom oleh klien saat melakukan transaksi seksual dan perlu dilakukan penelitian keualitatif untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: kondom; pekerja; Pencegahan, Penyakit Menular Seksual

1. Pendahuluan

Kondom merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang berfungsi untuk mencegah kehamilan. Kondom diharapkan menjadi salah satu faktor penghambat penyebaran HIV/AIDS yang dapat diandalkan. Kondom harus dioptimalkan pemakaiannya melalui program-program penyuluhan, pembinaan, pendistribusian dan pemantauan secara sistematis pada masyarakat luas, termasuk melalui advokasi, Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dan konseling yang intensif. Sasarannya tidak saja kelompok atau individu yang selama ini dianggap rawan atau rentan terhadap bahaya HIV/AIDS, tetapi juga pada seluruh keluarga di Indonesia yang jumlahnya saat ini tidak kurang dari 57,4 juta.

Kasus HIV/ AIDS di Kabupaten Blora, menurut Lilik Hernanto, SKM, M.Kes (Kepala Bidang Pencegahan Penanggulangan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman (P2PLP) Dinkes Blora menyatakan bahwa pada tahun 2011 ada 27 kasus HIV/AIDS dan 4 diantaranya meninggal dunia. Kemudian laporan pada Januari tahun 2012 ada kenaikan menjadi 31 kasus HIV/AIDS di kabupaten Blora.

Pekerja seks memiliki peranan penting di dalam pertumbuhan kasus AIDS, sehingga mempromosikan upaya pencegahan PMS, HIV dan AIDS diantara pekerja seks merupakan hal yang sangat penting untuk mengontrol penyebaran epidemi HIV dan AIDS. Pekerja seks bekerja dalam berbagai macam bentuk. Mereka dapat bekerja

di lokalisasi terdaftar di bawah pengawasan medis (*direct sex workers*) atau dapat juga sebagai Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (*indirect sex workers*).

Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*), biasanya kelompok ini tidak mau disebut wanita penaja sex, mendapatkan klien dari jalan atau ketika bekerja di tempat-tempat hiburan seperti kelab malam, panti pijat, diskotik, café, tempat karaoke atau bar. Kelompok WPS ini mempunyai kecenderungan lebih berisiko terkena PMS, karena tidak terbuka dalam mencari klien sehingga sulit untuk dilakukan pembinaan. Dalam wawancara dengan salah satu Pemandu Karaoke (PK), ditemukan bahwa banyak PK yang juga berprofesi sebagai wanita panggilan untuk mencari uang tambahan. Dalam wawancara juga disebutkan bahwa mereka bertemu klien di tempat kerja dan transaksi dilakukan di luar tempat kerja setelah janji dengan menggunakan handphone atau perantara. Kelompok wanita resiko tinggi ini diketahui memiliki tingkat penggunaan kondom yang rendah (Wong ML, 1999) dan memiliki angka PMS yang lebih tinggi dibandingkan pekerja seks di lokalisasi (Dandona R, dkk, 2005).

Beberapa alasan dari kelompok resiko tinggi ini adalah besarnya kesulitan di dalam meyakinkan klien untuk menggunakan kondom karena mereka tidak memiliki dukungan dari manajemen seperti yang terjadi di lokalisasi, memiliki paparan resiko

kekerasan yang lebih besar (dikarenakan tidak adanya *bodyguard* seperti di lokalisasi) ketika mereka menolak untuk melakukan seks dengan memakai kondom, pengetahuan yang tidak cukup tentang teknik negosiasi kondom dan kurangnya informasi tentang HIV dan iming-iming dari klien bahwa mereka akan mendapat honor yang lebih apabila bersedia melakukan hubungan sex tanpa alat pelindung.

Di sisi lain diketahui bahwa kurangnya program pencegahan HIV yang ditujukan untuk Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*) karena kesulitan menentukan kelompok ini yang disebabkan karena mobilitas dan ilegalitas dari pekerjaan tersebut (UNAIDS, 2006). Karena sedikitnya program yang ditujukan untuk mereka maka dapat dipastikan perilaku pencegahan mereka terhadap PMS dan HIV/AIDS sangat kurang sehingga mereka masih memiliki potensi yang besar untuk menularkan HIV dan penyakit menular seksual yang lainnya. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius karena jumlah Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (*indirect sex workers*) diperkirakan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS di Kabupaten Blora dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kondom sebagai alat pencegahan penyakit tersebut belum banyak dipakai oleh pekerja seks komersial (PSK), dengan kata lain PSK enggan memakainya pada saat melakukan hubungan seks dengan pasangannya, sehingga berakibat terjadi peningkatan kasus PMS dan HIV/AIDS.

Pada tempat-tempat hiburan malam, banyak yang mempekerjakan wanita untuk pemandu karaoke, pemijat, pelayan kafe dan pemandu kafe yang kesemuanya memiliki resiko untuk bertransaksi seksual dengan para tamu (Amadora, 2001), akan tetapi

sangat sedikit diketahui tentang perilaku beresiko mereka saat-saat ini. Bertitik tolak dari keadaan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai diskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom pada Pada Kelompok Resiko Tinggi (Wanita Pekerja Karaoke dan Cafe) dalam Pencegahan Penyakit Menular (PMS) dan HIV/AIDS di Kabupaten Blora.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah *descriptive corelation*, dengan pendekatan *cross sectional* Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara total sampling yaitu sebanyak 35 orang. Subyek dari penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada tempat hiburan malam seperti pramusaji cafe, penyanyi cafe dan pemandu karaoke di Kabupaten Blora pada tahun 2014. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa dari 35 responden sebagian besar usianya saat dilakukan penelitian adalah berusia >25 th s/d ≤ 30 th yaitu sebanyak 16 responden (46%) dan yang paling sedikit berumur >35 th yaitu sebanyak 5 responden (14%). Adapun pendidikan responden sebagian besar adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 22 responden (63%), dan yang paling sedikit berpendidikan SMA. Sedangkan pekerjaan responden paling banyak adalah pemandu karaoke yaitu sebanyak 26 responden (74%). Pendapatan responden setiap bulannya paling banyak adalah Rp. 3.000.000,- yaitu sebanyak 10 responden (29%), dan paling sedikit adalah Rp. 600.000,- yaitu sebanyak 1 orang (3%). Sedang responden yang pernah mengetahui bahwa temannya diajak oleh tamu di

luar jam kerja adalah sebanyak 19 responden (54%), sisanya 16 responden (46%) menyatakan tidak pernah tahu temannya diajak kencan oleh tamu diluar jam kerja. Sedang responden yang pernah mengetahui bahwa temannya diajak oleh tamu di luar jam kerja dalam satu bulan terakhir paling banyak adalah 5 kali yaitu sebanyak 2 orang (6%). Dan responden yang pernah mengetahui ada tamu temannya yang mengajak transaksi seks pada saat kencan diluar jam kerja adalah sebanyak 22 responden (63%), sisanya sebanyak 13 responden (37%) tidak tahu kalau tamu temannya yang mengajak transaksi seks pada saat kencan diluar jam kerja.

Jumlah responden yang mengetahui bahwa temannya menerima tawaran transaksi seks dengan tamunya adalah sebanyak 11 orang (31%). Sedang responden yang mengaku pernah diajak kencan diluar jam kerja oleh tamunya sebanyak 29 responden (83%). Untuk jumlah kencan yang dilakukan dalam 1 bulan terakhir oleh responden dengan klien adalah paling sering adalah 1-5 kali kencan yaitu sebanyak 22 responden (66%) dan paling banyak jumlah kencan diluar jam kerja adalah 6-11 kali oleh tamunya sebanyak 2 responden (3%). Adapun cara tamu mengajak kencan dengan responden adalah paling sering saat bekerja di kafe dan karaoke. Sedang responden yang pernah diajak transaksi seksual pada saat kencan diluar jam kerja adalah sebanyak 29 responden (83%). Adapun sikap responden terhadap tamu yang iseng mengajak transaksi seks di luar jam kerja adalah menolak yaitu sebanyak 25 responden (71%) dan responden yang menerima transaksi seksual adalah 10 responden (29%). Tempat transaksi seks yang biasa dilakukan antara responden dengan klien adalah di tempat kerja yaitu sebanyak 7 responden (20%). Untuk pemakaian kondom saat transaksi seks

terakhir kali paling banyak responden menyatakan tidak memakai 11 responden (31%), dan yang memakai 9 responden (28%) dan sisanya tidak berpendapat sebanyak 15 responden (43%). Sedangkan responden paling banyak menyatakan tamunya tidak bersedia memakai kondom adalah 4 responden, semuanya ada 8 tamu/klien yang tidak bersedia memakai kondom saat transaksi seksual. Sedangkan 4 responden (11%) yang menyatakan bahwa tamunya beralasan menolak untuk memakai kondom adalah karena tidak nyaman, sedangkan paling banyak responden tidak menulis alasannya (tanpa alasan) sebanyak 28 responden (80%).

Hasil penelitian mengenai pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit menular seksual, HIV/AIDS paling banyak adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 responden (57%). Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang penyakit menular seksual, HIV/AIDS yang meliputi definisi, gejala cara penularan dan cara pencegahannya. Pengetahuan yang diharapkan di ketahui oleh responden adalah pengetahuan secara lengkap PMS, HIV/AIDS.

Pengetahuan kelompok resiko tinggi (wanita pekerja karaoke dan cafe) dalam pencegahan PMS, HIV/AIDS dibagi dalam dua kategori yaitu pengetahuan buruk dan baik. Pertimbangan pengkategorian ini adalah karena yang berpengaruh negatif terhadap upaya pencegahan PMS, HIV/AIDS adalah kategori yaitu pengetahuan buruk (Depkes, 2007). Data yang diperoleh 57% dari 35 responden berpengetahuan baik, dari hasil tersebut harapannya responden dapat melakukan pencegahan terhadap penularan PMS, HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini mengungkapkan sikap responden dalam pencegahan PMS, HIV/AIDS

adalah terbanyak mendukung yaitu sebanyak 51% dari 35 responden. Itu artinya responden penelitian mempunyai sikap positif dalam upaya pencegahan penularan penyakit menular seksual, HIV/AIDS yaitu dengan cara memakai kondom saat diajak transaksi seksual dengan klien. Hasil mengungkapkan bahwa sebagian besar (51%) petugas kesehatan mendukung pemakaian kondom sebagai sarana pencegahan penyakit menular seksual diantara pemandu karaoke/pramusaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat 63% klien yang mendukung penggunaan kondom sebagai sarana pencegahan PMS, HIV/AIDS.

Hasil penelitian responden yang berpengetahuan baik cenderung untuk memakai kondom pada saat transaksi seksual. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang cenderung untuk tidak memakai kondom pada saat transaksi seksual.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang penularan dan pencegahan PMS, HIV/AIDS dengan praktik pemakaian kondom. Teori perubahan perilaku menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel pengetahuan dengan terjadinya tindakan. Temuan ini didukung oleh Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap dan selanjutnya untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Green (1991), juga menyatakan bahwa adanya pengetahuan tentang sesuatu hal akan mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut dan selanjutnya sikap positif akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Juliastika (2011), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan secara signifikan mempengaruhi praktek pencegahan yaitu dengan memakai kondom.

Analisa data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap PMS dan HIV/AIDS terhadap tindakan pemakaian kondom. Tindakan pemakaian kondom diawali dari adanya suatu sikap yang berupa kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar (Oskamp, 1984). Notoadmodjo (2003) menyebutkan bahwa pengetahuan, keyakinan, emosi dan lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan meskipun sikap bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, akan tetapi sikap sangat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, sikap terhadap suatu obyek yang terbentuk dalam diri responden dapat berubah menjadi perilaku, apabila dalam perkembangannya mendapat pengaruh yang mendukung dari factor Internal yang berupa selektifitas atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dan faktor eksternal yang didapat dari interaksi sosial diluar kelompok.

Penjelasan diatas sejalan dengan kenyataan yang ditemukan pada hasil penelitian ini, dimana 17 dari 35 responden yang mempunyai sikap mendukung terhadap pemakaian kondom cenderung untuk memakai kondom pada saat melakukan transaksi seksual. Transformasi sikap ke dalam perilaku memakai kondom sangat terbuka lebar mengingat didalam penelitian ini juga ditemukan data yang mendukung terjadinya perubahan tersebut yaitu adanya lebih dari

separoh responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang PMS dan HIV/AIDS.

Didalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan petugas dengan praktik pemakaian kondom. Hal ini sesuai dengan teori Green dimana faktor penguat (*reinforcing factor*) yaitu faktor-faktor yang menguatkan termasuk peranan petugas kesehatan (teman, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, orang tua, guru) berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang. Hal ini memberikan gambaran bahwa peranan petugas kesehatan dalam pemakaian kondom oleh wanita yang bekerja di cafe atau karaoke memegang peranan yang penting, dimana semakin baik peranan petugas kesehatan semakin baik pula praktik pemakaian kondom.

Analisa hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan klien berhubungan dengan praktik pemakaian kondom. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Azwar (2000), yang menyebutkan bahwa komponen afeksi yang didukung oleh lingkungan yang tepat dapat membentuk sikap yang akan diintegrasikan dalam tindakan individu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Monk, dkk yang menyebutkan bahwa nilai dan perilaku terhadap suatu obyek yang dianut seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu karakter individu itu sendiri, kelompok, teman, keluarga, sekolah, media massa dan komunitas masyarakat di mana remaja itu tumbuh dan berkembang. Didalam penelitian ini, dukungan tindakan penggunaan kondom pada saat melakukan transaksi seksual tumbuh dari adanya teman yang dalam hal ini bisa datang dari klien atau dari teman sesama pemandu karaoke atau pramusaji cafe.

4. Simpulan

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik

pemakaian kondom ($\chi^2= 12.705, p=0.001$), sikap responden dengan praktik pemakaian kondom ($\chi^2= 9.619, p=0.002$), dukungan petugas dengan praktik pemakaian kondom ($\chi^2= 6.776, p=0.009$) dan dukungan klien dengan praktik pemakaian kondom ($\chi^2= 16.753, p=0.001$).

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Riset DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Adhi, Djuanda. 1987. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. FKUI. Jakarta.
- Arikunto, S. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Revisi. V, Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmadi, A. 1991. Psikologi Sosial. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2003. Laporan Hasil Survey Surveilans Perilaku (SSP) 2003 Jawa Tengah. Semarang.
- Anonim, Condom use among brothel-based sex workers and clients in Bali, Indonesia (diakses tanggal 12 Januari 2008)
- Dandona R, Dandona L, Gutierrez JP, Kumar AG, McPherson S, Samuels F, Bertozzi SM; ASCI FPP Study Team. High risk of HIV in non-brothel based female sex workers in India. BMC Public Health 2005; 5:87.
- Depkes RI. 2008. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Ditjen PPM & PLP Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kota, Makalah Seminar; Situasi HIV/AIDS di Jawa Tengah tahun 2005.

- Semarang, April 2005.
- FHI Jawa Tengah. 2005. Laporan Hasil Penelitian Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjaja Seks di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Green, L.W. Kreauter. 1991. Health Promotion Planning An Educational and Environment Approach. Secon Edition. Mayfield Publishing Company Mountain View Toronto London.
- Hartadi. Penyakit Hubungan Seksual. FK Undip/RSU Kariadi Semarang. 1999.
- [Http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp3pms.html](http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp3pms.html), Mitos-Mitos Seputar PMS. Diakses tanggal : 11 Mei 2004
- Kartono, K. 2001. Patologi Sosial. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lochlan, MC. 1987. Diagnosa & Pengobatan Penyakit Kelamin. Penerbit Yayasan Essentica Medica.
- Manuaba, Ida Bagus Gede. 1999. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Penerbit Arcan.
- Notoadmodjo, Soekidja. 1993. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Andi Offset. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika: Jakarta.
- Organization. Report of the global AIDS epidemic. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS/ UNHCR/ UNIOCEF/ WFP/ UNDP/ UNFPA/ UNESCO/ WHO/ WORLD BANK. Geneva. 2006.
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. 2008
- Sarwono, Sarlito. 1997. Sosiologi Kesehatan : beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Satoto. 2001. The Right Condom on The Right Place. Semarang.
- Smet, B. 1991. Psikologi Kesehatan. Gramedia W. Jakarta.M.
- UNAIDS. HIV and Sexually Transmitted Infection Prevention Among Sex Workers in Eastern Europe and Central Asia. UNAIDS Best Practice Collection. May 2006.
- Wartono, JH, dkk. 1999. AIDS/HIV Dikenal Untuk Dihindari. Penerbit Lembaga Pengembangan Informasi Indonesia (LEPIN). Jakarta.
- Wong ML, Roy Chan RKW, Chua WL, Wee S. Sexually transmitted diseases and condom use among free-lance sex and brothel-based sex workers in Singapore. Sexually Transmitted Diseases 1999; 26; 10:593-600
- Wibisono, Bing. 1989. AIDS : Petunjuk untuk Petugas Kesehatan. Penerbit Direktorat Jendral Pajak Pemberantasan Penyakit seksual dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Jakarta.
- Terence H, Endang S, Gavin W. J. Prostitution in Indonesia (Its History and Evolution). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1999. Saifuddin Azwar, 2009, Metode Penelitian, Pustaka Pelajar: Jakarta